



PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ratih Kartika^a, A.A. Miftah^b, Khairiyani^c

^a Fakultas Ekomomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, Ratihk56@gmail.com, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

^b Fakultas Ekomomi dan Bisnis Islam/ Akuntansi Syariah, kasyafia_09@yahoo.com, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

^c Fakultas Ekomomi dan Bisnis Islam / Akuntansi Syariah, khairiyani94@gmail.com, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

The purpose of this study was to determine the effect of good corporate governance and Financial Distress on earnings management in companies listed on Jakarta Islamic Index (JII) in 2017-2019. The research approach used in this study was a quantitative approach using secondary data. The sampling used purposive sampling method. The number of samples used in this study were 33 samples. The analysis technique used is multiple linear regression.

Based on the results of the study show that according to simultant test good corporate governance and Financial Distress influence earnings management. According to partial test shows that managerial ownership and financial distress affect on earnings management. While institution ownership and audit committee have no effect on earnings management.

Keywords: *Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Financial Distress, Earnings Management.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap manajemen laba pada perusahaan yang masuk kedalam JII tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara hasil kepemilikan institusional dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Financial Distress, Manajemen Laba.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah berupa laporan yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dengan periode yang di inginkan dan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait pergerakan perusahaan terutama dalam bidang keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak eksternal(Kasmir,2015)

Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) “*earnings management is an effort made deliberately by the company’s management and usually aims for personal gain*” dapat diartika bahwa Manajemen laba merupakan kegiatan dalam mengambil keputusan yang dilakukan dengan sengaja demi mencapai kepentingan pribadi dan perusahaan(Silvy

Christina & Nico Alexander, 2019). Secara teoritis, besar kecilnya praktik manajemen laba mempengaruhi tingkat kebenaran dari laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai salah satu tolak ukur kinerja perusahaan (Arisandy, Yosy, 2015).

Terdapat banyak kasus yang sudah terjadi yang berkaitan dengan manajemen laba. Salah satunya adalah yang terjadi pada PT Timah Tbk (TINS). PT Timah Tbk. Melakukan revisi pada data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. PT Timah Tbk. melakukan revisi yang cukup signifikan. Sebelumnya laba bersih PT Timah Tbk. per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, setelah dilakukan revisi nilainya menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi ini menyebabkan laba bersih yang diperoleh oleh PT Timah Tbk. tahun 2018 turun 73,67 persen dibandingkan perolehan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum dilakukan revisi, laba bersih PT Timah Tbk. pada tahun 2018 naik 5,76 persen dibandingkan perolehan pada tahun 2017 (Kompas.com, 2021)

Kasus lainnya adalah yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. hasil investigasi atas laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia, menemukan dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lainnya. Sebelumnya Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International (Bareksa Portal Investasi, 2021)

Diantara contoh kasus- kasus tersebut merupakan kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan konvensional. Berdasarkan prinsip syariah yang baik dan benar beberapa perusahaan tersebut melakukan kegiatan diluar prinsip yang baik sehingga terjadilah banyak kasus manajemen laba. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index untuk melihat apakah perusahaan yang masuk kedalam Index Saham Syariah juga sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba atau tidak.

Melalui tata kelola perusahaan kita dapat menganalisis dan mengetahui kebenaran atas praktik yang terjadi dalam kegiatan manajemen laba. Tata Kelola perusahaan yang baik adalah kegiatan yang dilakukan untuk melindungi kepentingan *stakeholders* serta dengan beriringan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap nilai dan peraturan yang berlaku secara umum untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan (Kusmayadi Dedi, Dkk, 2015).

Dewi et al. berpendapat bahwa "*managerial ownership structure is a percentage of shares owned by directors and commissioners*" maksudnya, struktur kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direktur dan dewan komisaris (Silvy Christina & Nico Alexander, 2019).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti

Ratih Kartika, dkk / Jurnal Publikasi Manajemen Informatika Vol 2. No. 2 (2023) 10 -1 9
perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain(Sri Ayem, et al, 2019). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu perusahaan melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Komite audit diukur dilihat dari jumlah komite audit yang ada pada perusahaan (Dila Indah & Muhammad Djaperi, 2018).

Terkait dengan kepemilikan manajerial, hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Karma Cahyadi dan I Made Mertha (2019) untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Elona Meita (2019) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. *Agency Theory*

Agency theory merupakan sebuah kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan untuk kepentingan mereka yang mencakup pendelegasian sebagian kewenangan untuk pengambilan keputusan bagi agen (Wieta Chairunesia dan Rista Bintara, 2019).

Teori keagenan juga mengasumsikan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal cenderung tidak mengawasi setiap tindakan yang diambil oleh agen. Oleh karena itu, agen perlu memberikan informasi seperti laporan keuangan kepada *stakeholder* secara rutin dan transparan. Namun seringkali informasi yang disampaikan oleh agen kepada prinsipal tidak meliputi semua hal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2.2. *Signaling Theory*

Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang caranya manajemen memandang prospek perusahaan sebagai prospek yang menguntungkan akan melakukannya mencoba untuk menghindari menjual saham dan mencari setiap modal baru yang dibutuhkan dengan cara lain, termasuk penggunaan hutang (Reschiwati Dan Harwin Hasudungan, 2020).

Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan bernilai tinggi dan perusahaan bernilai rendah dengan mengamati kepemilikan struktur modalnya dan menilai valuasi yang tinggi untuk perusahaan dengan *leverage* tinggi. Teori persinyalan menyarankan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen

untuk mewujudkan keinginan pemiliknya. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain

2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba manajemen laba adalah sebuah campur tangamn dengan tujuan khusus yang dilakukan oleh manajer dalam proses menentukan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadinya(Nursanita Nasution, et al., 2019).

Ada berbagai faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, namun secara umum menurut Scoot, ada enam alasan yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan Bonus (*Bonus Purposes*). Manajer memanfaatkan informasi mengenai laba bersih perusahaan yang dimilikinya untuk bertindak secara oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (memaksimalkan pendapatan).
2. Motivasi politik (*Political motivations*). Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik.
3. Motivasi perpajakan (*Taxations motivations*). Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Manajemen sengaja memanipulasi laba guna mengurangi pembayaran pajak.
4. Pergantian CEO (*Change of CEO*). Seorang CEO yang hampir pensiun akan cenderung meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan bonus.
5. *Initial Public Offering* (IPO). Perusahaan *go public* yang belum memiliki nilai pasar, dan pengelola perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Pentingnya memberikan informasi kepada investor (*The importance of providing information to the investors*). Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan sedemikian rupa sehingga investor masih memiliki penilaian terhadap perusahaan yang menyatakan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi sehat.

2.4. Kepemilikan Manajerial

Menurut Imanta dan Satwiko (2016) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manager juga sekaligus pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika manajemen memiliki kepemilikan di perusahaan, maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajemen juga memiliki minat di dalamnya.

2.5. Kepemilikan Institusional

Muhammad Fairus, Pardomuan Sihombing menjelaskan Kepemilikan institusional adalah *institutional ownership is a condition in which external institutions or institutions also own shares in the company*.¹ Maksudnya, Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi di mana lembaga atau lembaga eksternal juga memiliki saham di perusahaan.

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Konsentrasi kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pemantauan.

2.6. Komite Audit

Komite audit adalah orang yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum

Tugas selanjutnya yaitu memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, serta memastikan tindak lanjut audit dilaksanakan oleh manajemen. Jumlah Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

2.7. Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt, menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mempercepat usahanya tindakan manajemen untuk mencegah timbulnya masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode riset studi ini adalah kuantitatif menggunakan jenis data sekunder. Populasinya adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks periode 2017-2019 yang berjumlah 44 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga perusahaan yang sesuai parameter sebanyak 11 perusahaan dengan periode 2017-2019. Sehingga, perhitungan jumlah sampel penelitian yaitu $11 \times 3 = 33$ data sampel penelitian.

Variabel yang digunakan adalah variabel independen atau yang disebut variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono 2016) pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Good Governance Corporate (X1) dan Financial Distress (X2) Dan Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

Teknik dalam menganalisis data didalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Model analisis regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Y: Manajemen Laba

a: Konstanta

β : Koefisien Regresi Variabel Independen

X1: Kepemilikan manajerial

X2: Kepemilikan Institusional

X3: Komite Audit

X4: Financial Distress

ϵ : Residual performance

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,038	,031		1,231	,229		
Kepemilikan Manajerial	,756	6,651	,018	,114	,910	,851	1,174
Kepemilikan Institusional	-,030	,125	-,038	-,243	,810	,824	1,214
Komite Audit	-,002	,008	-,046	-,294	,771	,832	1,202
Financial Distress	-,055	,012	-,644	-4,397	,000	,962	1,039

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Penjelasan dari table 4.6 diatas adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,910 > 0,05$ yang artinya H_{a1} ditolak. Dalam hal ini menandakan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara individu (parsial) tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019.

2) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,810 > 0,05$ yang artinya H_{a2} ditolak. Dalam hal ini menandakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite Audit memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,771 > 0,05$ yang artinya H_{a3} ditolak. Dalam hal ini menandakan bahwa variabel kepemilikan institusional secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019.

4) Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial Distress memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ yang artinya H_{a4} diterima. Dalam hal ini menandakan bahwa variabel *Financial Distress* secara individu (parsial) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019.

Tabel 4.2
Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,024	4	,006	5,119	,003 ^b
Residual	,033	28	,001		
Total	,057	32			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil uji F pada table 4.7 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya H_{a5} diterima. Dalam hal ini menandakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit *Financial Distress* secara simultan (Bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 4.6 penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba. Dengan hasil analisis regresi menunjukkan variabel

JURNAL PUBLIKASI MANAJEMEN INFORMATIKA Vol.2, No.2, Mei 2023, pp. 10 -1 9

kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,910 atau lebih besar dari signifikansi 0,05 yang artinya H_{a1} ditolak.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat diartikan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya persentase kepemilikan saham oleh manajerial tidak dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini karena tingkat persentase kepemilikan saham oleh manajemen yang rendah, sehingga manajemen tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan terutama dalam integritas laporan keuangan. Yang artinya manajemen laba masih dapat terjadi meskipun manajemen memiliki saham di perusahaan dengan persentasi yang rendah.

Dalam teori keagenan dijelaskan tentang hubungan antara agent dengan principal, dimana agent memiliki tanggungjawab untuk memperhatikan kesejahteraan principal. Dalam teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan diantara agent dan principal, dimana agent seringkali berfokus pada tujuannya sendiri yaitu mendapat menguntungkan dirinya sendiri dengan cara memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk melakukan manipulasi terhadap laba. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang justru meningkatkan manajemen laba karena adanya motivasi manajemen untuk mencapai tujuan pribadinya tersebut.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 4.6 penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan Insitusional terhadap manajemen laba. Dengan hasil analisis regresi menunjukkan variabel kepemilikan institusioanal memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,810 lebih besar dari signifikansi 0,05 yang artinya H_{a2} ditolak.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan non-bank tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tabel 4.6 penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel Kepemilikan Insitusional terhadap manajemen laba. Dengan hasil analisis regresi menunjukkan variabel kepemilikan institusioanal memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,771 lebih besar dari signifikansi 0,05 yang artinya H_{a3} ditolak. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit sama sekali tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki jumlah komite audit yang besar namun tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

*Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba
(Ratih Kartika)*

Berdasarkan Tabel 4.6 penelitian ini menunjukkan bahwaterdapat pengaruh variabel *Financial Distress* terhadap manajemen laba. Dengan hasil analisis regresi menunjukkan variabel *Financial Distress* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang artinya H_{a4} diterima. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa financial distress memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya keadaan *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2. *Financial Distress* berpengaruh signifikan Manajemen Laba.
3. *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, Yosy. "Manajemen Laba Dalam Prespektif Islam" 25, no. 2 (2015): 19.
- Bareksa Portal Investasi, "BEI Minta Penjelasan Investigasi AISA, Laba LPKR Rp695Miliar", diakses dari <https://www.bareksa.com/berita/id/text/2019/03/28/berita-hari-ini-bei-minta-penjelasan-investigasi-aisa-laba-lpkr-rp695-miliar/21922/newspada> tanggal 03-03-2021, 14:24
- Dila Indah dan Muhammad Djaperi. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komponen Akrual Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" 19 (2018): 14.
- I Made Karma Cahyadi dan Made Mertha. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi*, 22 Maret 2019,
- Dedi Kusmayadi, Dkk. *Good Corporate Governance* Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi, 2019.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kompas.com, "PT Timah revisi laporan keuangan, ada apa?", <https://money.kompas.com/read/2020/04/16/113814926/pt-timah-revisi-laporan-keuangan-ada-apa?page=all> diakses dari pada tanggal 03-03-2021, 14:24
- Nursanita Nasution, Diana Hapsari Putri, dan Faris Faruqi. "The Effect of Asymmetry Information and Corporate Governance Mechanism on Earning Management in Companies Listed in the Islamic Index Period of Jakarta 2015–2018." Dalam *Proceedings of the Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019)*.
- Reschiwati, Reschiwati dan Harwin Hasudungan. "Financial Distress And Tax Motivation: The Effect On Earnings Management." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 1, no. 4 (2020)
- Silvy Christina dan Nico Alexander. "The Effect of Financial Distress and Corporate Governance on Earnings Management." Dalam *Proceedings of the 8th International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2019) UNTAR*. Kuala Lumpur, Malaysia: Atlantis Press, (2020)

- Sri Ayem. *“Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (Ifrs) Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI),”* t.t., 14.
- Wieta Chairunesia, Putri Renalita Sutra, dan Sely Megawati Wahyudi. *“Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard.”* Jurnal Profita 11, no. 2 (2018)
- Wieta Chairunesia, Rista Bintara, *“The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Earnings Management in Indonesian and Malaysia Companies Entered in Asean Corporate Governance Scorecard”*, International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences Vol. 9, No.2, (2019)